

ANALISIS TINDAK TUTUR, MAKNA, DAN KESALAHAN BERBAHASA DALAM UJARAN KEBENCIAN PADA AKUN TIKTOK @Seven. TERKAIT KASUS PERSELINGKUHAN JULE

Faisal Hafiz ¹, Roma Kyo Kae Saniro ², Zaskia Syuhada ³, Nabila Syahida Ramadhani ⁴, Jumadil Ahirul Fadila ⁵, Ahmad Rifai Harahap ⁶, Nanta Alonso J ⁷, Rizky Khoiriyah Siregar ⁸, Arya Alfajar Hamdalah ⁹, Mudhir Muzakki ¹⁰

Fakultas Peternakan, Universitas Andalas

Alamat E-mail: romakyokae@hum.unand.ac.id

Abstract

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengenali bentuk-bentuk ujaran kebencian dan menganalisis kesalahan dalam penggunaan tanda baca serta huruf Sekapital pada komentar pengguna media sosial TikTok saat kasus perselingkuhan seorang publik figur bernama "Jule" sedang hangat dibicarakan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan cara deskriptif untuk menjelaskan fenomena bahasa yang muncul di dunia digital. Data yang dikumpulkan meliputi kata-kata, frasa, klausa, dan teks yang memuat ekspresi kebencian, yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan dokumentasi komentar dari pengguna. Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori pragmatik dan semantik untuk mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur serta pola kesalahan mekanis bahasa yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus ini telah menyebabkan lonjakan komentar yang sarat dengan kebencian, terutama dalam bentuk tindak tutur ekspresif dan direktif yang mencakup penghinaan, serangan personal, dan generalisasi yang merugikan. Selain itu, ditemukan berbagai kesalahan tanda baca dan penggunaan huruf kapital yang semakin memperkuat kesan emosional serta menunjukkan kurangnya pengendalian bahasa pada komentar-komentar tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital dan etika komunikasi agar media sosial tidak berubah menjadi alat untuk menyebarkan ujaran kebencian. (Ningrum et al., 2019)

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Media Sosial Tiktok, Analisis Pragmatik

Abstract

This study aims to identify forms of hate speech and analyze errors in punctuation and capitalization in TikTok user comments during the current hotly discussed affair of a public figure named "Jule." A qualitative, descriptive approach was used to explain language phenomena emerging in the digital world. Data collected included words, phrases, clauses, and texts containing hateful expressions, obtained through direct observation and documentation of user comments. The analysis was conducted using pragmatic and semantic theories to identify

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker: No 235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

various types of speech acts and patterns of mechanical language errors. The results show that this case has led to a surge in hateful comments, particularly in the form of expressive and directive speech acts that include insults, personal attacks, and harmful generalizations. Furthermore, various punctuation and capitalization errors were found, further enhancing the emotional impact and demonstrating a lack of linguistic control in these comments. These findings emphasize the importance of digital literacy and communication ethics to prevent social media from becoming a tool for spreading hate speech. (Ningrum et al., 2019)

Keywords: Hate Speech, TikTok Social Media, Pragmatic Analysis

Pendahuluan

Perselingkuhan yang melibatkan figur publik seringkali menjadi peristiwa yang memicu reaksi emosional luas di masyarakat, terutama ketika tersebar di media sosial. Pada pertengahan Oktober 2025, sejumlah liputan berita melaporkan kasus yang populer disebut sebagai kasus perselingkuhan Jule, termasuk reaksi keras warganet dan langkah sejumlah pihak mematikan kolom komentar, pemutusan kerja sama brand. Laporan-laporan ini menunjukkan lonjakan komentar negatif dan ujaran kebencian yang ditujukan kepada individu-individu yang terlibat.

Fenomena ini menarik karena menggabungkan dinamika privasi pribadi, budaya selebritas, dan mekanisme penyebaran ujaran kebencian dalam ekosistem digital Indonesia sebuah konteks yang telah banyak dibahas dalam studi-studi tentang perang siber dan hate speech lokal. (Syahputra, 2017)

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan ruang digital sebagai arena utama interaksi sosial publik di Indonesia. Melalui platform-media sosial teruma tiktok, pemberitaan, rumor, dan narasi publik dapat tersebar dengan cepat, memicu gelombang reaksi yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga emosional. Dalam banyak kasus, figur public terutama selebritas menjadi titik sentral perhatian masyarakat dan media, sehingga setiap peristiwa personal mereka seperti perselingkuhan atau skandal dapat memicu reaktor sosial yang luas dan kompleks. Salah satu konsekuensi yang sering muncul dalam dinamika ini adalah lonjakan ujaran kebencian yang ditujukan baik kepada figur publik maupun pihak ketiga yang terkait. Studi linguistik-pragmatik di Indonesia menemukan bahwa ujaran kebencian di media sosial memiliki berbagai bentuk tindak tutur: penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, bahkan penyebaran berita bohong. Dari sisi yuridis, penelitian menunjukkan bahwa meski terdapat regulasi seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan perubahan-terbaruanya, implementasi penanganan ujaran kebencian masih menemui tantangan signifikan.

Dalam konteks tersebut, kasus perselingkuhan yang melibatkan figur publik yang populer yang dalam penelitian ini diberi nama “Jule” menjadi contoh menarik mengenai bagaimana dinamika personal berubah menjadi fenomena digital massal. Momen ketika isu perselingkuhan muncul ke ruang publik di media daring tidak hanya memunculkan pemberitaan tetapi juga interaksi publik yang intens di kolom komentar, forum, dan media sosial. Dalam banyak liputan, ditemukan bahwa warganet aktif mengomentari, menghakimi, bahkan menyerang pihak-terkait secara verbal dalam ruang digital.

Berdasarkan tinjauan literatur, beberapa faktor utama yang mendorong munculnya ujaran kebencian dalam kasus-kasus serupa adalah sebagai berikut: (1) viralitas topik melalui media sosial yang mempercepat penyebaran narasi negatif (2) Rendahnya literasi digital publik sehingga mudah terprovokasi dan melakukan repost tanpa verifikasi; (3) Kelemahan dalam mekanisme moderasi dan penegakan hukum terhadap konten digital yang bermuatan kebencian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kasus perselingkuhan “Jule” berpengaruh terhadap meningkatnya ujaran kebencian di ruang digital Indonesia, dengan mempertimbangkan mekanisme viralitas, respon publik, dan peran media sosial sebagai medium interaksi massa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang pola ujaran kebencian yang muncul, serta implikasi sosial-digitalnya bagi figur publik dan ruang digital secara lebih luas. (Ningrum et al., 2019)

Beredarnya suatu berita atau wacana, pasti akan menimbulkan konsep pemikiran yang berbeda pada tiap-tiap orang. Pasti ada pro dan kontra di dalamnya. Mereka yang kontra dengan suatu berita atau hal tersebut secara sadar ataupun tidak sadar menyampaikan ujaran-ujaran yang bersifat kebencian yang menjadikan konflik antarkelompok tertentu. Selain itu, dengan adanya media sosial, orang akan merasa difasilitasi untuk menyampaikan atau mengutarakan pikiran dan perasaannya. Akan lebih mudah terlihat bentuk penyampaian yang di dalamnya mengandung ujaran kebencian. Dengan demikian, muncullah kasus-kasus yang mampu

menimbulkan suatu kontroversial yakni seseorang yang terkadang sadar atau tidak sadar bahwa ujaran yang bersifat kebenciannya tersebut dapat tersandung hukum. Selain itu, alasan lain mengapa penelitian ini dibuat yakni dikarenakan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, manusia tidak dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan sebagaimana mestinya. Seperti contoh yang telah ramai diperbincangkan banyak orang dalam kasus yang menimpa salah satu menteri, bahkan presiden di Indonesia. Banyak juga orang yang dengan mudahnya melakukan ujaran kebencian di media sosial, yang mengakibatkan jabatan mereka dicabut, bahkan di tahan dan dikenakan denda dalam jumlah yang besar. Dengan adanya ujaran kebencian yang dilakukan oleh orang tersebut bukan hanya berimbas ke dirinya sendiri, melainkan membuat resah banyak orang. (Ningrum et al., 2019)

METHODOLOGIE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan cara deskriptif dalam menjawab rumusan masalah. Pendekatan kualitatif menekankan pada deskripsi proses pengayaan pada unsur yang diubah untuk disesuaikan dengan bentuk tuturan penutur. Dalam pendekatan kualitatif, data yang muncul berupa kata-kata, frasa, dan kalimat, bukan berasal dari angka-angka. Hal ini sejalan dengan data dari ujaran kebencian dalam dokumen atau berkas yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti dalam media sosial tiktok yaitu berupa teks (kata-kata, frasa, kalimat). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian ujaran kebencian, yaitu sebagai berikut:

1. Data ujaran kebencian bersifat alamiah, yaitu diambil dan dikumpulkan dari tiktok. Dokumen yang berupa teks ujaran kebencian tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh berdasarkan hasil pemilihan oleh peneliti yang mempertimbangkan data mana yang bisa diambil untuk dijadikan data penelitian. Hal ini artinya data-data penelitian diperoleh secara natural sesuai kondisi yang ada.
2. Data ujaran kebencian berupa unsur-unsur kebahasaan (aspek-aspek linguistik), yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam konteks ujaran kebencian, dan relevansinya dengan konteks budaya Surabaya.
3. Data ujaran kebencian berupa teks bukan angka. Dengan kata lain, data ujaran kebencian berupa data deskriptif yang berwujud kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam dokumen kepolisian yang bermuatan ujaran kebencian. dengan demikian, tidak mengutamakan rangkaian angka atau penghitungan statistik.
4. Data ujaran kebencian dianalisis dengan ilmu linguistik yang bertujuan menjelaskan fenomena ujaran kebencian agar bisa memberikan ulasan kepada masyarakat bila ujaran kebencian itu juga perlu dilihat dari segi bahasa juga tuturan yang dituturkan. Hasil analisis linguistiknya berbentuk fenomena penggunaan bahasa, yaitu penggunaan konteks ujaran kebencian, bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi, makna yang terkandung dalam ujaran kebencian. Pengumpulan data tidak menggunakan alat atau instrumen berupa daftar pertanyaan dan angket, namun peneliti adalah instrumen utamanya.
5. Penganalisisan data ujaran kebencian dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dengan kata lain, sejak data ujaran kebencian diambil. Peneliti sudah mulai melakukan proses analisis tanpa menunggu sampai semua data terkumpul. Adapun dalam penelitian ini berupa teks ujaran kebencian yang ada di media sosial khususnya di tiktok. Berdasarkan adanya data tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan adanya fenomena kebahasaan pada ujaran kebencian dari aspek konteks ujaran kebencian, bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, makna yang terkandung dalam ujaran kebencian tersebut. Adapun pengambilan data dilakukan dalam kurun waktu dua minggu (2025) menggunakan teknik analisis data bahasa. Tahapan teknik analisis data bahasa adalah pengumpulan data, pengidentifikasian data, pengabstraksian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji kesahihan karena penelitian ini bersifat deskriptif. Uji kesahihan yang digunakan adalah uji kepastian (confirmability).

Dalam kutipan komentar pada akun tiktok @Seven. yang di salah satu vidionya terdapat banyak sekali komentar negatif serta ujaran kebencian kepada Jule dan selingkuhannya. Komentar tersebut mengarah ke pengkritikan ujaran kebencian, yang dimana kata-kata tersebut sangatlah tidak mencerminkan perilaku nilai-nilai Pancasila sila kedua yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia harus diperlakukan dengan adil, dihormati martabatnya, dan dijaga kehormatannya. Sanksi pidana terhadap para pelaku ujaran kebencian di media sosial dapat dijatuhkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 atas perubahan ke dua dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), khususnya Pasal 27A dan Pasal 28 ayat (2) yang mengatur tentang penghinaan, pencemaran nama baik, serta penyebaran informasi yang mengandung kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA. (Ningrum et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tindak Tutar Kasus Ujaran Kebencian

Analisis tindak tutur ujaran kebencian di media sosial yang ada di wilayah Jakarta pada tanggal 16 Oktober 2025 meliputi analisis data keseluruhan yang dilihat dari aspek tindak tutur perlokusi, dimana tindak tutur yang penuturnya menginginkan agar tuturannya membuat petuturnya malu di hadapan muka umum. Tindak tutur lokusi tidak dimasukkan dalam analisis data yang diperoleh, sebab semua tuturan atau ujaran merupakan tindak tutur lokusi, jadi tanpa dijelaskan dan dianalisis lebih detail, pastinya setiap tuturan sudah terkandung dalam tindak tutur lokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi dan perlokusi, sebab tindak tutur pada ujaran kebencian jelas memunyai maksud, fungsi dan tujuan.

Tindak tutur ilokusi representatif meliputi menyatakan, memberikan, kesaksian, menunjukkan, mengakui, menyebutkan, menuntut, melaporkan, dan berspekulasi. Tindak tutur ekspresif meliputi menyalahkan, mengkritik, dan mengeluh. Tindak tutur deklarasi meliputi menciptakan status atau kondisi negatif yang bertujuan memberi kesan negatif, memutuskan, melarang, mengizinkan, dan menggolongkan ke dalam golongan tidak baik. Tindak tutur ilokusi direktif meliputi menyuruh atau memerintah, meminta untuk melakukan sesuatu, memaksa, mengajak, menyarankan, mendesak, menantang, menagih, dan memberi aba-aba. Tindak tutur ilokusi komisif meliputi mengancam atau pengancaman. Selain itu, tindak tutur perlokusi kasus ujaran kebencian di platform tiktok yaitu penutur menginginkan agar tuturannya itu membuat petuturnya malu di hadapan orang banyak. Berikut contoh penganalisisan terhadap data tindak tutur ilokusi representatif yang bersifat menuntut.

(11/04) *"Selingkuhannya mungkin goyagannya lebih mantep"* Memiliki makna seseorang selingkuh karena dianggap mendapatkan kepuasan fisik atau gerakan tubuh biasanya merujuk pada hubungan seksual yang lebih baik dari pasangan selingkuhnya, dan digunakan sebagai bentuk hinaan atau ejekan.

2. Makna yang terkandung dalam Teks Kasus Ujaran Kebencian

Ujaran Kebencian Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap data ujaran kebencian di tiktok berupa tuturan terdapat makna dari setiap tuturan yang diujarkan. Dari semua tuturan tersebut terdapat makna semantik yang terkandung di dalamnya.

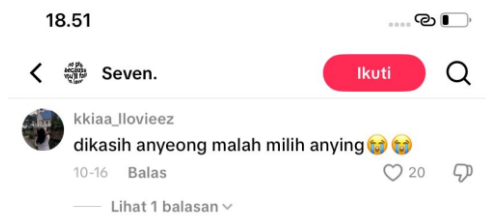
3. Banyak sekali kesalahan tanda baca dan penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dalam komentar yang telah di analisis dalam akun tiktok tersebut.

Komentar Masyarakat di Media Sosial Tiktok @Seven.

Komentar terhadap ujaran kebencian oleh Jule dominan berupa ketikan negative dikarenakan banyak pihak merasa bahwa kalimat kasar dan tidak sesuai dengan norma dan etika yang terkandung dalam sila Pancasila dan UU ITE. Mereka berpendapat dengan kritikan yang penggunaan kata serta kalimat tidak beraturan dan juga merusak nama baik.

Hasil penelitian ini berupa analisis makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan ejaan dalam 27 komentar di unggahan Tiktok @Seven. pada tahun 2025. Adapaun makna dan

kesalahan penggunaan tanda baca dalam komentar di atas sebagai berikut:



“dikasih anyeong malah milih anying”. “dikasih oppa malah milih opet”

Dalam komentar tersebut terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan penulisan dan juga ejaan yaitu:

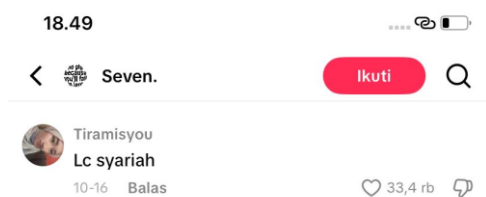
- Makna yang terdapat dalam komentar di atas ialah kekecewaan dalam memilih sesuatu.
- Tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat
- Penggunaan ejaan yang tidak dengan KBBI



“ngiclik ya mereka..?”

Dalam komentar tersebut, terdapat kesalahan dalam penulisan tanda baca yaitu:

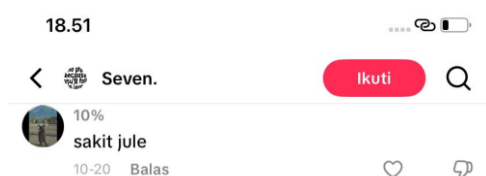
- Ejaan tidak sesuai dengan kamus KBBI
- Terdapat kesalahan dalam tanda baca, tanda tanya saja sudah cukup tidak perlu menggunakan titik disebelum tanda tanya.



“Lc syariah”

Dalam komentar tersebut terdapat kesalahan makna dan kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Ungkapan itu bersifat humor atau sindiran yang menggabungkan dua konsep yang saling bertentangan.
- Terdapat kalimat yang tidak sesuai kaidah KBBI.



“sakit jule”

Dalam komentar tersebut, terdapat kesalahan dalam penulisan yaitu:

a. Terdapat kesalahan dalam menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan juga pada awalan nama orang.



Cher_yl
jule outfit nya agamis
fefek nya promo abus
4 h Balas

“jule outfit nya agamis fefek nya promo abus”.

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat menyindir dalam komentar tersebut.
- Kesalahan dalam penulisan huruf kapital di awal kalimat dan di nama orang
- Terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah KBBI

sallsaaaaa
jull Jull dapet spekk koreaa malah beralih ke
tukang parkir🤔
10-16 Balas

“jull Jull dapet spekk koreaa malah beralih ke tukang parkir”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat sindiran bahwa sudah mendapat sesuatu yang bagus tetapi milih turun level.
- Terdapat pengulangan yang berlebihan huruf pada kalimat di atas.
- Tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat.

istrinya_kimseokjin
mbakk...dikasihh yg korea kokk mau sama yg
pulu2 mbakk😭😭😭
10-17 Balas

“mbakk...dikasihh yg korea kokk mau sama yg pulu2 mbakk”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat sindiran dan mengejek dalam komentar diatas.
- Terdapat pengulangan huruf yang berlebihan.
- Terdapat kata yang tidak baku dalam kaidah KBBI.

Wang lin
anjir perbedaan laki sama selingkuhan nya
bagaikan langit dan parit
10-17 Balas

“anjir perbedaan laki sama selingkuhan nya bagaikan langit dan parit”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat menyindir seolah-olah yang satu sangat bagus dan yang lain sangat buruk.
- Terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan KBBI.

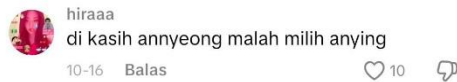
pr3tty.nazz
DIKASIH OPA MALAH MILIH OPET😭😭😭
LAWAK JULE JULE
10-16 Balas

“DIKASIH OPA MALAH MILIH OPET
LAWAK JULE JULE”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu: a. Kalimat sindiran sudah punya yang menarik tetapi milih yang jauh lebih buruk.

- Terdapat banyak kalimat dengan menggunakan huruf kapital semua dalam komentar.

c. Kalimat yang tidak sesuai dengan KBBI.



“dikasih anyeong malah milih anying”. “di kasi oppa malah pilih oppung bjir”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat sindiran sudah diberi seseorang baik, tapi malah memilih seseorang yang buruk.
- Terdapat kesalahan dalam penulisan huruf kapital pada awal kalimat.
- Kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah KBBI.

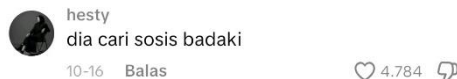


Lihat 1 balasan

“Yassalam... dia pilih Hulk...daripada pangeran...”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat sindiran terhadap Keputusan seseorang.
- Tanda baca tidak sesuai kaidah, terlalu banyak menggunakan titik dalam kalimat,



“drii oppa ke opor”. “dia cari sosis badaki”.

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat sindiran mencari laki-laki yang kualitas buruk.
- Terdapat kalimat tidak baku dalam komentar diatas.
- Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital di awal kalimat.

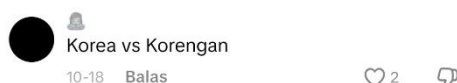


Lihat 44 balasan

“Selingkuhannya mungkin goyangannya lebih mantep”.

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat menyindir bahwa alasan seorang selingkuh karena dianggap lebih memuaskan atau lebih menarik secara fisik.
- Terdapat kata yang tidak pantas.



“Korea vs Korengan”. “jule menggatal”.

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat ungkapan mengejek untuk merendahkan dan menghina.
- Terdapat kata tidak sesuai dengan kaidah KBBI
- Terdapat kesalahan dalam penulisan huruf kapital diawal kalimat.



bbOyfiée

dikasih oppa mlh milih hh opakk

10-28 Balas



imupppp

dikasih opa" Korea malah milih ayam petek

10-17 Balas



“dikasih oppa mlh milih hh opakk”. “dikasih opa” Korea malah milih ayam petek”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat menyindir pilihan seseorang yang dianggap tidak masuk akal.
- Terdapat kesalahan dalam penulisan huruf kapital.
- Terdapat kalimat tidak baku dalam komentar tersebut.



Prim

Dikasih Sarangheo milih SarangTawon

10-18 Balas



“Dikasih Sarangheo milih SarangTawon”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian yaitu:

- Menyindir seseorang yang meninggalkan yang baik untuk pilihan yang dianggap lebih buruk.



dikasih pink

malah milih coklat bedaki babau bakuridak

10-18 Balas



“dikasih pink malah milih coklat bedaki babau bakuridak”

Dalam komentar tersebut, terdapat kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital pada awal kalimat.



nevenofin

dikasih opa opa malah milik opak opak opak rengginang opak rengginang

10-23 Balas



“dikasih opa opa malah milik opak opak opak rengginang opak rengginang”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Bentuk sindiran downgrade pilihan pasangan.
- Terdapat banyak pengulangan kata dalam kalimat.



di kasih yang ganteng

malah milih genteng.

10-18 Balas



“di kasih yang ganteng malah milih genteng”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat sindiran punya pilihan bagus, tapi milih yang kurang.
- Terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital pada kalimat di atas.



Cherry'sUrl0ve
jule guendeng

10-17 Balas



“selingkuh sama kadal mata na burik”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat ungkapan ejekan dengan menyamakan orang dianggap jelek.
- Terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital di awal kalimat.



NovFebriyanti
Dari ke white sampai ke black mamba

10-16 Balas



“jule guendeng”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat mengejek atau menghina yang berkonteks sindiran.
- Terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital pada awal kalimat.
- Terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah KBBI.



NovFebriyanti
Dari ke white sampai ke black mamba

10-16 Balas



“Dari ke white sampai ke black mamba”

Dalam komentar tersebut, terdapat makna ujaran kebencian dan juga kesalahan dalam penulisan yaitu:

- Terdapat kalimat mengejek bahwa pilihannya jauh lebih buruk.
- Tidak terdapat tanda baca di akhir kalimat.
- Tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat.
- Terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah. (Sabrina et al., n.d.)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus perselingkuhan Jule memicu peningkatan signifikan ujaran kebencian pada kolom komentar TikTok @Seven., yang tercermin melalui berbagai bentuk tindak tutur, terutama tindak tutur ekspresif berupa penghinaan, sindiran, dan ejekan, serta tindak tutur direktif yang bersifat memaksa atau menghakimi. Analisis makna semantik menunjukkan bahwa komentar-komentar tersebut didominasi oleh ungkapan degradasi, perbandingan merendahkan, stigma, dan serangan personal. Selain itu, ujaran-ujaran tersebut memiliki efek perlokusi yang kuat, yaitu bertujuan mempermalukan, merendahkan, dan menekan individu yang menjadi sasaran di ruang publik. Fenomena ini menegaskan bahwa reaksi emosional warganet terhadap isu viral sering kali mengarah pada bentuk komunikasi yang agresif dan tidak beretika.

Selain aspek tindak tutur, penelitian ini menemukan banyak kesalahan mekanis bahasa, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, tanda baca yang salah, ejaan tidak baku, serta pengulangan huruf berlebihan. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya menunjukkan rendahnya literasi bahasa, tetapi juga menjadi indikator luapan emosi yang tidak terkontrol dalam proses produksi ujaran kebencian. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan urgensi peningkatan literasi digital, pemahaman etika komunikasi, serta kesadaran hukum agar media sosial tidak menjadi ruang yang memperkuat budaya kebencian. Edukasi publik dan penguatan moderasi konten menjadi langkah penting untuk menciptakan ruang digital yang lebih sehat, beradab, dan sesuai dengan prinsip kemanusiaan dalam Pancasila.

Daftar Pustaka

Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241-252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>

Sabrina, N., Kyo, R., Saniro, K., Harahap, A. L., Aditia, F., & Fit, A. (n.d.). *No Title*. 9, 240-252.

Syahputra, I. (2017). Demokrasi Virtual Dan Perang Siber Di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 457. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.141>